

DAKWAH MAJELIS ULAMA INDONESIA DAN PERUBAHAN IKLIM

Abdurrahman Hilabi

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah Sukabumi

abdurrahmanhelabi@gmail.com ✉



ABSTRAK

Perubahan iklim akibat adanya pemanasan global, pemanasan global adalah terjadinya peningkatan temperatur rata-rata atmosfer, laut, dan daratan bumi. Pemanasan global disebabkan adanya efek rumah kaca. Efek rumah kaca sendiri disebabkan karena naiknya konsentrasi gas Karbondioksida dan gas-gas lainnya di atmosfer. jika setiap Muslim memiliki kesadaran akan kewajibannya sebagai khalifatullah fil Ard, maka bukanlah perkara yang sulit bagi umat Islam untuk memulai dan mendakwahkan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan ke segenap penjuru dunia, termasuk negara-negara kapitalis-industrialis yang banyak menyumbangkan emisi gas Karbondioksida yang memicu global warming - bersama-sama berkomitmen untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Dengan demikian, pemanasan global di muka bumi bisa dihentikan.

Kata Kunci: Dakwah, Perubahan iklim, Pemanasan global



ABSTRACT

Climate change is due to global warming, global warming is an increase in the average temperature of the atmosphere, sea, and land. Global warming is caused by the greenhouse effect. The greenhouse effect itself is caused by an increase in the concentration of carbon dioxide and other gases in the atmosphere. If every Muslim has awareness of his obligations as khalifatullah fil Ard, then it is not a difficult matter for Muslims to initiate and preach the importance of maintaining environmental balance to all corners of the world, including industrial-capitalist countries that contribute a lot of carbon dioxide gas emissions that trigger global warming - jointly committed to maintaining environmental balance. Thus, global warming on earth can be stopped.

Keywords: *Dakwah, climate change, Global warming*

A. PENDAHULUAN

Isu perubahan iklim memerlukan pendekatan multidisiplin dan kerjasama erat bukan hanya dengan pemerintah, pengambil kebijakan, para ilmuwan, dan praktisi lingkungan saja, namun juga dengan para tokoh agama. Para ilmuwan berpendapat sains sangat penting, tetapi hal itu tidaklah cukup, karena diperlukan tindakan yang dapat mengubah gaya hidup dan perilaku manusia sebagai subyek utama dalam pengendalian perubahan iklim. Maka pendekatan agama menjadi faktor yang kuat dalam melakukan perubahan tersebut.

Kualitas lingkungan berpengaruh positif terhadap pemenuhan kebutuhan dasar yang berarti, apabila terjadi kenaikan kualitas udara, kualitas air, tutupan lahan, keanekaragaman hayati, kesehatan masyarakat, dan kesehatan lingkungan maka pemenuhan kebutuhan dasar akan meningkat, begitu juga sebaliknya (Suryani, 2018). Perubahan kondisi iklim dan cuaca memberikan dampak sangat beragam baik secara ekologis, sosial maupun ekonomi (Ichsan, 2018). Dampak kerusakan lingkungan terhadap manusia bersifat multidimensional. Akibat dari kerusakan lingkungan menyebabkan terjadinya kerusakan di darat atau tanah, di air, dan di udara berupa pencemaran-pencemaran serta kerusakan perilaku manusia (Nurhayati et al., 2018).

Pada titik inilah agama dapat tampil berperan lebih, untuk mengingatkan manusia agar tidak melakukan kerusakan. Selain melibatkan agama, masyarakat juga memiliki adat istiadat yang dijunjung tinggi, maka perlu ada pendekatan dengan pemuka atau tokoh masyarakat dan menjadikan mereka agen perubahan (agent of change). Tokoh adat dan tokoh masyarakat dapat juga pemimpin agama dan Islam dapat berperan dalam mendorong perubahan perilaku dalam melestarikan dan memperlakukan sumber daya alam.

Larangan untuk berbuat kerusakan atau tidak bermanfaat dalam bentuk apapun, baik menyangkut perilaku, seperti merusak, membunuh, mencemari sungai, dan lain-lain, maupun menyangkut akidah seperti kemusyrikan, kekufuran, dan segala bentuk kemalsiatan (Nurhayati et al., 2018). Agama yang menekankan integritas iman, ilmu, dan amal. Setiap muslim diwajibkan peduli lingkungan. Hal-hal yang menjadi pola kerusakan lingkungan, sebagaimana yang telah Allah SWT, bahwa siapaun yang tidak beriman kepada ayat-ayatNya cenderung memiliki karakter buruk terhadap lingkungan sekitar (Sulistyo, 2018).

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (gabungan) antara wawancara, observasi dan dokumentasi, analisis data secara induktif / kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Lokasi penelitian ini adalah Majelis Ulama Indonesia. Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif yang menganalisis fakta-fakta yang dihadapi kemudian menghubungkannya dengan teori-teori untuk menarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fiqih Lingkungan Hidup

Islam adalah agama rahmatan lil ‘alamin, sebuah konsep yang menyatakan bahwa Islam haruslah memberi rahmat pada seluruh makhluk di bumi ini. Oleh karenanya ajaran Islam banyak bermuatan bagaimana menjawab dan berkontribusi untuk menjaga dan memperbaiki bumi dan alam semesta. Hubungan manusia dan lingkungan merupakan hubungan simbiosis mutualisme, karena manusia membutuhkan alam untuk kehidupannya dan alam juga membutuhkan manusia untuk pelestariannya.

Perlindungan dan pengelolaan sumberdaya alam merupakan sunatullah (ketentuan) sekaligus perintah Allah SWT. Memakmurkan bumi dan menjaga alam dari kerusakan agar fungsinya berkelanjutan untuk kehidupan di bumi, merupakan tanggungjawab dan penunaian amanah manusia kepada Allah sebagai Khalifah di muka bumi. Amanah ini akan kita pertanggung jawabkan pada hari akhir nanti, sebagaimana firmanNya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

....”Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. (QS. al-Baqarah [2]: 30)

Dalam konsep Islam terdapat dua fungsi manusia dikehidupannya. Pertama, adalah sebagai abdun; hamba Allah dan kedua sebagai khalifah di bumi. Pada fungsi pertama, manusia ada untuk melakukan pengabdian dan dalam fungsi kedua sebagai khalifah, manusia memiliki amanah, tanggungjawab, wewenang, kebebasan menentukan pilihan dan kreativitas akal. Jika sebagai hamba, maka fungsi itu lebih besar untuk kepentingan individunya, sedangkan sebagai khalifah maka fungsi manusia lebih banyak untuk di luar dirinya, terhadap manusia lain dan alam seluruhnya.

Islam tidak hanya mengatur hubungan dengan Tuhan, tetapi juga mengatur tentang hubungan antar sesama manusia dan alam lingkungannya. Di dalam konsep al-Qur’an disebut sebagai hablun minallah dan hablun minan nas. Manusia harus selalu menjaga hubungan baik dengan Tuhan sebagai Rabb dan Ilah dan juga menjaga hubungan baik dengan sesama manusia serta alam lingkungannya. Maka, manusia harus bersahabat dengan alam. Agar alam memberikan kasih sayangnya maka manusia juga berlaku kasih sayang kepada alam. Manusia tidak boleh semena-mena dalam mengeksplorasi alam untuk kepentingannya. Manusia harus menjaga ekosistem alam agar lestari kehidupannya.

2. Konsep Perubahan Iklim dalam Islam

Pandangan Islam terhadap perubahan iklim dan dampaknya berkaitan dengan akumulasi praktek penyimpangan moral dalam menyikapi anugerah kekayaan alam berupa energi, air dan sumberdaya alam lainnya. Ini merupakan nikmat Allah SWT yang harusnya direspon dengan kegiatan berbentuk rasa syukur. Namun kenyataannya, akibat moral yang jauh dari tuntunan agama

menjadikan rasa syukur malah berganti pada penyalahgunaan sumber daya alam, pengingkaran atas beban kewajiban agama sebagai khalifah terkait penguasaan sumber daya tersebut. Allah SWT berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
“Telah nampak kerusakan di darat dan di lautan disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali” (QS. Ar Ruum[30]: 41)

Bumi memiliki atmosfer yang memberikan perlindungan dan mengatur suhu bumi agar ekosistem seimbang dan bekerja sempurna untuk mencukupi kehidupan seluruh makhluk di bumi, Allah SWT berfirman:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ
“Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran”. (QS. Al-Hijr [15]:19).

Allah SWT juga menyatakan langit atau atmosfer sebagai atap. Layaknya fungsi atap rumah, langit atau atmosfer bumi melindungi makhluk hidup di permukaan bumi dari berbagai bahaya yang datang.

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ
“Dan Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, namun mereka tetap berpaling dari tanda-tanda (kebesaran Allah) itu (matahari, bulan, angin, awan, dan lain-lain)”. (QS. Al-Anbiya' [21]:32).

Selain atmosfer yang terbukti melindungi makhluk hidup dari sinar ultraviolet yang berbahaya, atmosfer juga melindungi kehidupan di permukaan bumi dari bahaya benda-benda ruang angkasa yang hendak masuk ke bumi. Atmosfer mampu membakar habis sebagian besar benda-benda tersebut sehingga tidak sampai menyentuh permukaan bumi. Namun kegiatan ekonomi manusia modern yang eksploitatif terhadap alam telah menimbulkan polusi yang meningkatkan efek Gas Rumah Kaca (GRK) yang mengakibatkan peningkatan suhu bumi, akibat terperangkapnya panas yang masuk ke bumi. Allah SWT berfirman:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ
“Demi langit yang mengandung hujan” (QS. At-Thariq [86]:11)

Kata “ar-raj’i” yang terdapat di dalam ayat di atas sebenarnya berarti “kembali berputar”. Para mufassir pada umumnya mengartikan “ar-raj’i” sebagai hujan dikarenakan mereka mengamati bahwa langit mampu “mengembalikan” air yang menguap dari permukaan bumi untuk selanjutnya diturunkan kembali sebagai air hujan. Oleh karena itu, terjemahan di atas umum dijumpai hampir di seluruh Al Qur’an terjemahan Bahasa Indonesia. Bila kita kembali menggunakan makna tekstual, maka Surat At Thariq ayat ke-11 di atas bisa berarti “Demi langit yang mengembalikan”.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memungkinkan manusia semakin memahami mekanisme alam semesta. Manusia belakangan

mengetahui tidak hanya air yang dikembalikan oleh langit, namun juga gelombang radio dan sinar inframerah dari permukaan bumi. Demikian juga dengan keberadaan GRK alami di lapisan troposfer yang menahan/memerangkap sinar infra merah yang dipancarkan oleh permukaan bumi, mampu menjaga temperatur permukaan bumi dalam kisaran yang sesuai untuk berkembangbiakan makhluk hidup. Tanpa GRK alami tersebut, maka permukaan bumi akan sangat panas di siang hari dan sangat dingin di malam hari. Sudah menjadi ketetapan Allah SWT bahwasanya langit dengan GRK alaminya mampu menjaga temperatur permukaan bumi dalam kisaran yang sesuai untuk kehidupan makhluk-Nya.

Lalu permasalahan timbul akibat ulah manusia yang menganggap bumi sebagai obyek untuk dieksploitasi, bukan subyek untuk dijaga untuk kepentingan bersama secara berkelanjutan. Perilaku ini menyebabkan meningkatkan emisi GRK di atmosfer hingga berada di atas batas normal yang mengakibatkan kenaikan suhu bumi.

Pemanasan global akan meningkatkan penguapan air permukaan bumi sehingga menimbulkan kekeringan ekstrim. Dengan temperatur yang lebih tinggi, maka jumlah uap air yang dikandung dalam udara meningkat pula, sehingga hujan turun ke bumi dalam intensitas yang ekstrim dan mengakibatkan kerusakan. Inilah yang disebut perubahan iklim bumi, dan akan menyebabkan cuaca bumi menjadi ekstrim (kekeringan yang ekstrim atau hujan yang ekstrim), yang merusak keseimbangan ekosistem sebagai pendukung kehidupan manusia dan seluruh makhluk bumi.

Akibat perilaku manusia yang eksploitatif terhadap bumi telah mengakibatkan rusaknya keseimbangan ekosistem. Dampak kerusakan ekosistem dihadapi oleh manusia secara langsung dengan tingginya angka gagal panen dan berkurangnya ketersediaan air dan pangan dunia. Situasi ini akan meningkatkan potensi terjadinya kerusakan sosial dan ancaman terhadap keamanan nasional dan global. Allah SWT telah memperingatkan

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

“Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan”. (QS. Al-Baqarah [2]:60).

Terdapat keterkaitan erat antara perubahan iklim dengan aktivitas kehidupan umat manusia di bumi, dan dampak emisi gas rumah kaca (GRK). Hal ini telah menjadi perhatian negara-negara di dunia. Sebagai upaya untuk penanganan perubahan iklim, maka negara-negara bersatu di bawah UNFCCC (United Nations Framework Convention on Climate Change-Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Perubahan Iklim), untuk menemukan jalan terbaik dan kompromi-kompromi dalam berbagi peran dan kewajiban. Mitigasi dan adaptasi merupakan 2 (dua) aspek kegiatan yang digunakan sebagai instrumen utama dalam menangani dampak-dampak

perubahan iklim.

Dalam Kitab al Ri'ayatul al Biah fi Syari'at al Islam yang ditulis Syaikh Yusuf Al Qardhawi memberikan pandangan tentang Islam dan lingkungan yang tidak bisa dipisahkan. Kesepakatan para ulama itulah, kemudian memunculkan gerakan lingkungan. Indonesia, Turki, Yordania dan Iran, adalah negara-negara yang aktif terlibat penanganan perubahan iklim. Qatar termasuk negara Muslim yang kemudian menjadi tuan rumah Conference of Party (COP) ke 18 di Doha, membahas tentang Perubahan Iklim Global pada 2012. Di Indonesia, semangat gerakan lingkungan juga didorong oleh lembaga organisasi keagamaan masyarakat Islam seperti MUI, yang kemudian aktif memberikan jawaban dengan mendirikan lembaga yang bergerak di lingkungan di dalamnya.

3. Dakwah MUI dalam upaya menghadapi Perubahan Iklim

Selain aktifitas yang terkait dengan perjanjian antar negara dimana hampir seluruh negara-negara di dunia mengikat diri dalam Konvensi PBB untuk Perubahan Iklim - UNFCCC, di tingkat akar rumput aksi tentang perubahan iklim ini juga mendapat respon yang luas. Di Indonesia, Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam (LPLH-SDA) MUI juga pro aktif untuk merespon secara bijak upaya menghadapi permasalahan lingkungan hidup. Lembaga PLH-SDA MUI dibentuk pada 23 September 2010 berdasarkan Surat Keputusan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Nomor: Kep-485/MUI/IX/2010.

Selanjutnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) menetapkan beberapa fatwa yang terkait dengan pelestarian lingkungan hidup dan konservasi alam, antara lain: Fatwa No.02/2010 tentang Air Daur Ulang, Fatwa No.22/2011 tentang Pertambangan Ramah Lingkungan, Fatwa No 43/2012 tentang Penyalahgunaan Formalin, Fatwa No.04/2014 tentang Pelestarian Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem, Fatwa No.47/2014 tentang Pengelolaan Sampah, Fatwa No.01/MUNAS-IX/MUI/2015 tentang Pendayagunaan ZISWAF untuk pembangunan Sarana Air Bersih & Sanitasi, Fatwa No.30/2016 tentang Hukum Pembakaran Hutan dan Lahan serta Pengendaliannya.

D. SIMPULAN

Dalam konteks perubahan iklim, MUI telah bekerjasama dengan seluruh pihak, terutama dengan pemerintah dan telah menetapkan enam fatwa terkait lingkungan hidup dan sumber daya alam. Tujuan fatwa-fatwa ini adalah untuk memberikan landasan syariah pada masyarakat Indonesia dan dunia bahwa muslim adalah bagian dari komunitas dunia yang prihatin mengenai lingkungan hidup dan perubahan iklim. Hal ini juga menunjukkan umat muslim Indonesia peduli pada Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yang pelaksanaan pencapaiannya tertuang dalam Perpres 59/2017. Dalam tataran praktis menghadapi perubahan iklim, MUI bersama Dewan Masjid Indonesia (DMI) telah meluncurkan program nasional masjid ramah lingkungan

atau ecoMasjid pada Muktamar VII DMI oleh Bapak HM. Jusuf Kalla pada 11 November 2017. Program ini dimulai dengan pengelolaan sumber daya air dan penggunaan energi terbarukan yang ramah lingkungan. Dengan jumlah penduduk yang besar dan potensi sekitar 800 ribu masjid di Indonesia serta hutan tropis yang luas, maka tentunya umat muslim Indonesia dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan iklim ini. Dengan mengedepankan tanggung jawab dan kepemimpinan yang baik, Insyaallah Indonesia menjadi baladun thoyyibatun wa Rabbun ghafur. Sebaliknya bila salah kelola maka dari negara yang penuh ni'mah atau barokah menjadi negara yang niqmah atau malapetaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ichsan, A. C. (2018). Kajian Kerentanan Masyarakat Pesisir Terhadap Dampak Perubahan Iklim Di Kabupaten Lombok Barat Dengan Menggunakan Pendekatan Partisipatif. *Jurnal Belantara*, 01(02), 67-76.
- Nurhayati, A.; Ummah, Z. I.; & Shobron, S. (2018). Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an. *Suhuf*, 30(02), 194-220.
- Sulistyo, A. (2018). Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Islam. *Cahaya Pendidikan*, 04(01), 45-59.
- Suryani, A. S. (2018). Pengaruh Kualitas Lingkungan Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Dasar Di Provinsi Banten. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 09(02), 34-62.